BAB II

ESAI FOTOGRAFI GAMBUH JARANAN

2. 1. Fotografi

2.1.1. Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan karya seni. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Artinya, fotografi adalah teknis melukis dengan menggunakan cahaya. Dalam hal ini, tampak adanya persamaan antara fotografi dan seni lukis. Untuk menghasilkan suatu karya, seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya. Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya.

Andreas Feininger (1955) menyatakan bahwa kemera hanyalah alat untuk menghasilkan sebuah karya seni. Nilai lebihnya tergantung pada “tangan” yang mengoperasikan alat tersebut.

2.1.2. Sejarah Fotografi

Pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang berkebangsaan Cina yang bernama MoTi, melakukan pengamatan yang timbul dari suatu gejala dimana di dalam sebuah ruangan yang hampa terhadap cahaya terefleksikan pemandangan diluar ruangan secara terbalik lewat sebuah lubang yang terdapat pada dinding ruangan tersebut. Pada abad ke-10 seorang berkebangsaan Arab yang bernama Al-Haitham juga mengalami hal yang sama pada tendanya akibat lubang yang terdapat pada sisi tendanya. Dan pada abad

ke-11 dunia mulai mengenal sebutan tentang kamera obscura. Dalam bahasa latin memiliki arti “kamar gelap” yang ditemukan oleh Reinerus Gemma-Frisius, seorang ahli fisika dan matematika dari Belanda dengan menggunakan teori yang dilakukan oleh MoTi. Mulai sejak ditemukannya kamera obscura, dunia terus mengalami perkembangan dengan penemuan-penemuan untuk mempercanggih kamera obscura tersebut. Danielo Barbaro, ilmuan berkebangsaan Itali melakukan percobaan dengan selangkah lebih maju, yaitu menambahkan lensa dari sebuah teleskop di sebuah dinding yang berada pada suatu dinding. Dalam percobaan ini, gambar yang dihasilkan tampak lebih jelas dan tajam. Memasuki tahun 1600, camera obscura menjadi sesuatu yang popular, namun masih terdapat kelemahan dalam bidang ruangan yang masih luas dan tidak dapat dibawa kemana-mana. Masalah ini akhirnya dapat teratasi dengan penemuan Johann Zahn pada tahun 1685. Penemuan Johann Zahn yang membuat kamera dengan ukuran yang portable, dengan ukuran jauh lebih kecil dan berbentuk kotak berukuran panjang 23,5 inch dan tinggi 8,5 inch, ditambah dengan pemasangan lensa yang berkualitas lebih baik dengan penambahan cermin sebagai alat untuk memproyeksikan gambar ke sebuah layar diatasnya.

Perkembangan konsep *camera obscura* kemudian berkembang ketika William Hyde Wollaston menciptakan *camera lucida. Lucida* diambil dari bahasa latin *lucere* yang mengandung arti cahaya. *Camera lucida* menggunakan bantuan sebuah prisma sehingga jauh lebih sederhana dibandingkan dengan *camera obscura.* Namun pada akhirmya *camera obscura* maupun *camera lucida* menjadi cikal bakal dari kamera yang kita kenal saat ini.

Pada tahun 1727, ilmuwan Jerman, Johan Heinrich schulze menemukan bahan kimia yang peka cahaya, hal ini terjadi ketika dia mencoba bahan kimia perak nitrat berubah menjadi hitam di bawah cahaya matahari. Penemuan ini coba dikembangkan sekitar tahun 1800, oleh Thomas Wedgwood di Inggris. Pada percobaan ini, Wedgwood mencelupkan kertas ke dalam perak nitrat dan

meletakkannya di kamera. Namun usaha menghasilkan gambar di atas kertas, tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena cahaya yang lemah selain itu Wedgwood tidak sabar, sehingga gambar yang ditunggu-tunggu tidak muncul. Kalau saja Wedgwood menyimpan kertasnya lebih lama, sehingga muncul gambar mungkin saat ini dia dikenal sebagai penemu fotografi.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan peradaban manusia, akhirnya fotografi resmi tercatat pada abad ke-19 bersamaan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Pada tahun 1839 diyakini menjadi tahun awal fotografi. Pada tahun itu di Prancis, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bias dipatenkan. Louis Jacques Mande Daguerre, sang penemu fotografi dengan pelat logam.

Namun sebenarmya sebelum itu seorang peneliti Perancis lainnya sudah dapat menghasilkan foto yang kemudian dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia. Pada tahun 1826, Joseph Nicephore Niepce, dengan teknik penyinaran melalui kamera obscura yang memakan waktu sampai berjam-jam bahkan berhari-hari dengan karyanya yang berjudul “View from Window at Gras” masih tersimpan di University of Texas, Austin Amerika Serikat.

Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niepce bertujuan untuk menyempurnakan temuannya. 2 tahun kemudian mereka mengembangkan temuannya yang dinamakan *heliografi.* Dalam bahasa Yunani mengandung arti, *helios* adalah matahari dan *graphos* adalah menulis. Pada tahun 1833 Niepce meninggal, akhirnya Daguerre bekerja sendiri dan enam tahun kemudian mengumumkan temuannya ke seluruh dunia. Pada tanggal 19 Agustus 1839 adalah tanggal resmi ditemukannya fotografi saat Louis Jacques Daguerre mengumumkan hasil temuannya. Berupa alat perekam dengan bantuan lensa untuk merekam suatu imaji. Proses fotografi Daguerre yaitu merekam imaji ke dalam pelat tembaga yang disebut *Daguerreotype.* Kelebihan dari temuan Daguerre adalah keberhasilannya menggunakan bahan kimia yang sekarang

dikenal sebagai *sodiumtrisulfat*, dan di dunia fotografi dikenal dengan *fixing* (penetap). Bahan kimia ini berfungsi untuk menghentikan reaksi antara bahan peka cahaya dengan cahaya, sehingga gambar yang sudh tercipta tidak memudar atau rusak seiring dengan berjalannya waktu. Jadi setelah melapisi pelat yang dilapisi bahan peka cahaya dengan kamera obscura, terus pelat dicuci dengan larutan *fixing* ini, maka reaksi terhadap cahaya terhenti. Namun disadari akan kurang optimalnya lensa yang digunakan oleh Daguerre, karena dalamproses pengumpulan gambarnya membutuhkan waktu yang sangat lama, akhirnya membuat dua orang professor dari Austria bernama Andreas von Ettinghausen dari Josef Max Petzval menghubungi seorang pemimpin perusahaan optic, Peter von Voigtlander. Tak lama rancangan sebuah lensa baru dipasangkan hasil kerja sama ketiganya pada sebuah kamera rancangan Voigtlander. Kamera dan lensa ini mampu mengumpulkan cahaya 16 kali lebih optimal dari yang digunakan Daguerre dan membuat waktu pencahayaan lebih cepat.

Pada saat yang hampir bersamaan dengan kelahiran Daguerretype yaitu tanggal 25 Januari 1839 di Royal Indtitut of Great Britain, William Henry Fox Talbot seorang ilmuwan muda yang banyak menggunakan kamera obscura untuk membantu membuat sketsa, menerangkan tentang proses pencetakan gambar yang dikenal sebagai system negative-positif. Proses inilah yang melahirkan pencetakan gambar seperti yang dikenal sekarang. Dengan adanya film negative memungkinkan untuk pencetakan gambar lebih dari satu kali, berbeda dengan Daguerretype yang hanya satu gambar untuk satu pemotretan. Talbot walau dalam memploklamirkan temuan fotografinya kalah oleh Daguerre, tapi untuk buku fotografi pertama Talbot pemenangnya. Buku *The Pencil of Nature* yang diterbitkannya pada tahun 1840. Tapi proses ini pun memiliki kelemahan karena digunakannya kertas sebagai film, tidak sedikit serat-serat kertas turut terekan pada gambar positif. Sehingga gambar yang dihasilkan tidak tajam.

Kemudian Frederick Scott Archer, pada tahun 1851 memperkenalkan bahan baku fotografi yang dikenal dengan *Collodion.* Bahan kimia tersebut dilapiskan ke kaca, kemudian ditempatkan di kamera Obscura, dan hasilnya jauh lebih baik. Namun bahan ini juga memiliki kelemahan, yaitu gambar yang diambil harus diproses saat collodion masih basah, sehingga kamar gelap untuk memprosesnya harus dibawa ke mana-mana. Metode ini digunakan cukup lama, sampai suatu saat di tahun 1871 Richard Maddox, seorang Doktor mengganti lapisan *collodion* dengan bahan gelatin, yang menjadi dasar dari film roll saat ini. Dan metode ini menjadi fenomena ketika dikembangkan oleh orang Amerika, bernama George Eastman. Dengan membuat film dan kertas dalam bentuk gulungan sehingga sangat efisien dan ekoomis. Produknya kemudian diberi nama Kodak, yang tidak memiliki arti apapun. Namun nama inilah yang sampai saat ini dikenal ke seluruh dunia sebagai merk prodek-produk fotografi.

Keberhasilan George Eastman dalam mengembangkan plat gelatin yang kering, membuat dirinya pada tahun 1888, mendirikan perusahaan di Rochester, New York. Pabrik ini special membuat plat gelatin kering. Dia beri nama perusahaannya The Eastman Dry Plate Company, kemudian dikenal dengan nama yang sederhana namun sampai saat ini kita kenal yaitu Eastman Kodak.

Eastman terus berusaha menghasilkan inovasi-inovasi dalam fotografi, keberhasilan lainnya yaitu tahun 1891, mengganti roll film yang asalnya dari kertas menjadi dari plastic yang telah dilapisi gelatin bromida. Dan fenomenal lainnya, yang membuatnya semakinpopular adalah ketika sebuah *hand held camera* Kodak. Keinginan manusia untuk merekam apa yang diinginkan, telah membawa untuk selalu mencari dan menemukan caranya. Diawali pada tahun 1907, Lumiere bersaudara di Perancis menemukan cara untuk menyiasati film yang hasilnya hitam putih saja menjadi berwarna dalam proses yang diknal dengan sebutan *Autochrome process* Namun hasil yang dicapai belum begitu memuaskan, barulah pada tahun 1935, keinginan untuk merekam warna dan menampilkannya dalam foto secara berwarna bukan lagi sebuah impian.

Eastman Kodak berhasil membuat tiga lapisan warna dalam roll filmnya. Walauoun untuk memproses film dan pengembangannya masih harus ditangani oleh perusahaan Kodak sendiri, tapi hal ini telah membuat sesuatu terobosan yang berarti dalam dunia fotografi. Dalam waktu yang bersamaan sebuah perusahaan di Jerman, Afga, memperkenalkan *Alfacolor Neu Slide Film.* Akhirnya tahun 1942 proses dan pencetakan film berwarna tidak hanya bisa dilakukan oleh masing-masing perusahaan produsennya tapi bisa diproses sendiri oleh fotografer. Diambil dalam tulisan Andang Iskandar tentang fotografi digital (basic).

2.1.3. Esai Foto

Esai foto bermula dari tahun 1925 ketika Gardner Cowles dan saudaranya John Cowles melakukan survai tentang minat pembaca surat kabar di AS. Dua bersaudara ini melakukan survai berdasarkan penelitian George Gallub yang baru saja lulus dari jurusan Psikologi Universitas Lowa. Dan akhirnya Cowles bersaudara membuat sebuah sajian dari gabungan beberapa foto dan tulisan di Koran *The Sunday Register*. Dalam waktu singkat Koran tersebut mendapat perhatian luas di AS. Koran *The Sunday Register* melonjak sampai 50 persen semenjak mereka menampilkan esai foto pertama kali. Mulai saat itu, Cowles bersaudara berpikir lebih jauh untuk membuat esai foto dalam sebuah majalah utuh, dan mulai tahun 1933 Cowles bersaudara mulai memikirkan desain majalah yang akan diterbitkan. Pada bulan Januari 1937, lahirlah majalah *Look*. Tetapi majalah ini sempat kecurian dan terbit pada bulan November 1936. Meskipun begitu, kedua majalah ini sempat maju pesat secara bersamaan. (Foto Media 1994 NO.1 TAHUN II).

> Esai foto hampir sama dalam dunia tulis menulis, dimana arti esai adalah tulisan yang membicarakan suatu masalah tanpa harus memberikan suatu penyeleseian pada suatu persoalan. Jadi esai Foto dapat diartikan sebagai rangkaian cerita dari suatu masalah yang disajikan melalui rangkaian

gambar tanpa harus mengulas penyeleseian terhadap masalah tersebut.(Foto Media 1994 NO.1 TAHUN II).

Pada hakekatnya esai foto merupakan gabungan dari foto berita dan foto features. Foto berita merupakan foto yang dibuat tanpa adanya rencana sebelumnya dan sangat terikat aktualitas atau sebenarnya, pentingnya obyek foto, besar dan pentingnya sebuah foto. Foto features merupakan nukilan celah-celah kehidupan manusia yang terjadi setiap hari. Gabungan dari foto berita dan foto features inilah yang menjadikan esai foto menjadi “utuh” dan mempunyai “alur” yang sesuai dengan keinginan pembuatnya.(Foto Media 1994 NO.1 TAHUN II).

Menurut Eugene Smith pada tahun 1971 dalam membuat esai foto bukan memotret sebanyak mungkin untuk lalu dipilih setelah dicetak, melainkan esai foto telah jadi saat direncanakan. Pemotretan yang berlangsung adalah final touch saja. Walau tidak jarang sedikit merubah skenario yang telah disusun akibat pengalaman lapangan yang didapat kemudian. Hal ini didapatkan Eugene Smith dalam mengungkap masalah pencemaran air raksa di pantai Minamata yang telah membuat cacat banyak bayi di daerah itu. Dengan berbekal pengetahuan dari buku tentang efek air raksa pada manusia, Eugene Smith merancang “scenario” foto-foto bagaimana yang akan dibuatnya di Minamata agar masalah pencemaran air itu tergambar jelas. (Foto Media 1994 NO.1 TAHUN II)

Metode EDFAT adalah suatu metode yang digunakan untuk melatih kepekaan dalam melihat detail dan tajam. Metode EDFAT ini merupakan metode yang dikenalkan oleh Walter Cronkite School of Jurnalism dan Telekomunication, Arizone Universit. Metode EDFAT itu sendiri merupakan kependekan dari :

E : Entire atau disebut estabilished shoot, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa, dalam memilih bagian-bagian yang dipilih sebagai objek.

D : Detail, suatu pilihan dari keseluruhan pandangan terdahulu. Unsur ini menentukan objek yang dipilih menjadi “Point of interest”.

F : Frame, tahap dimana kita membingkai suatu detail yang terpilih. Unsur ini menekankan pada kemampuan mengenal arti komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat.

A : Angle atau sudut pandang.

T : Time, waktu.

Dalam pencapaian hasil yang maksimal terhadap pesan yang ingin disampaikan untuk mempermudah jalannya komunikasi, terdapat lima faktor yang dapat digunakan sebagai syarat foto yang baik, yaitu :

1. Pesan

   Pesan adalah hal utama yang dibutuhkan dalam berkomunikasi, di dalam penyampaian pesan yang baik, foto harus dapat menjadikan menikmat foto mengetahui beberapa aspek dari foto yang kita pamerkan, antara lain :

   a. Penikmat foto dapat mengetahui subjet matter atau objek foto

      Objek foto merupakan penjelasan dari objek yang ada dalam foto yang kita pamerkan.

b. Penikmat foto dapat mengetahui bentuk

   Bentuk dapat dihasilkan karena adanya penggabungan antara titik, garis, tekstur, warna, yang ditampilkan secara seimbang.

c. Penikmat foto dapat mengetahui media yang digunakan

d. Penikmat foto dapat mengetahui style yang digunakan

   Style yang dihasilkan merupakan pengungkapan dari gaya foto yang dipamerkan oleh pembuat foto. Berbagai macam style foto yang yang ada dipengaruhi oleh faktor periode waktu, gerakan seni, geografi, keadaan saat itu.

2. Estetika / Artistik

   Penggunaan unsur seni dalam pembuatan foto.

3. Teknis

   Foto yang dihasilkan harus dapat mengungkapkan secara teknis dari pembuatan foto tersebut, mulai diafragma, kecepatan, sampai teknik foto yang digunakan.

4. Media

   Media tidak hanya terbatas pada kamera yang digunakan untuk menghasilkan sebuah foto yang kita pamerkan, tetapi media yang dimaksudkan jauh lebih luas, dimulai dari jenis format, ukuran dan jenis cetakan warna, sampai kamera dan properti lain yang digunakan.

5. Presentasi

   Presentasi atau cara penyajian dari suatu foto merupakan cara untuk menghargai hasil karya yang dihasilkan.

Bahasa foto dapat sesuai dengan bahasa visual (dapat mengutarakan maksud, pesan, gagasan) mendukung dalam penyampaian pesan tertentu. Bahasa foto terbagi menjadi enam bagian yaitu :

1. Bahsa penampilan
    a. Bahasa ekspresi muka

       Bahasa ekspresi muka seperti marah, bahagia, sedih, dll, dapat menambah kekuatan pesan yang ditampilkan dari sebuah foto.
    b. Bahasa isyarat

       Bahasa yang dihasilkan dari gerakan yang dilakukan untuk mengibaratkan pesan tertentu, misalnya menggelengkan kepala yang berarti ketidak mauan akan sesuatu.
    c. Bahasa penciuman

       Dengan orang menutupkan tangan pada hidungnya, ditambah dengan ekspresi muka pada kening sedikit mengkerut, akan lebih masuk kepada pesan bahwa orang tersebut sedang merasakan bau yang aneh atau tidak enak.
    d. Bahasa pendengaran

       Seseorang yang mengalami gagal komunikasi dalam pendengaran akibat suasana yang kurang mendukung, akan menunjukkan isyarat berupa gerakan tertentu.
    e. Bahasa tindakan

       Bahasa tindakan terbagi menjadi dua :

       -Visible (tindakan yang terlihat oleh mata, seperti memperlihatkan sebuah keberangkatan dengan melambaikan tangan)

       -Non visible (tindakan yang tidak terlihat oleh mata, namun tersirat oleh mata, seperti saat ungkapan kasih sayang, atau kemarahan).

2. Bahasa komposisi
    a. Bahasa warna

       Warna dapat mempengaruhi manusia karena adanya kesan yang ditimbulkan dari warna tersebut. Misalnya warna hitam yang memiliki kesan elegan, berkabung, dll
    b. Bahasa tekstur

       Tampilan yang dihasilkan dari tekstur dapat menimbulkan kesan tertentu. Misalnya kesan halus dan kasar.
    c. Bahasa garis

       Bentuk garis yang dihasilkan akan menampilkan makna tertentu. Misalnya garis zig zag dengan ujung rancing akan menimbulkan kesan kaku dan labil.
    d. Bahasa cahaya

       -High key memberikan kesan lembut, bersih dikarenakan adanya cahaya yang jatuh pada obyek foto didominasi warna putih.

       -Low key memberikan kesan misterius, karena pencahayaan yang jatuh pada obyek foto didominasi warna hitam.
    e. Bahasa bentuk

       Tampilan dari bentuk tertentu dapat menghasilkan makna tertentu, misalnya bentuk kubus memberi kesan kokoh, bentuk segitiga akan memberikan kesan labil.
    f. Bahasa tata letak

       Penampilan objek dan kemampuan menata objek akan menimbulkan kesan menarik dan tidak monoton.

3. Bahasa gerak

   Fotografi merupakan istilah lain dari menggambar dengan menggunakan cahaya pada sebuah bidang dua dimensi, dimana fotografer tersebut memiliki tantangan untuk menjadikan bidang gambar dua dimensi menjadi tiga dimensi atau memiliki ruang dan gerakkan yang alami.

   a. Panning

      Teknik dimana fotografer memotret dengan mengikuti laju benda yang bergerak, sehingga gambar obyek yang bergerak terlihat fokus dengan latar belakang yang kabur sesuai dengan arah gerakan.

   b. Zooming

      Teknik dimana fotografer memotret dengan menggerakkan lensa zoom (in atau out), dengan tujuan fokus pada satu titik, dan kabur pada sisi di luar titik yang fokus.

   c. Exposure time

      Teknik dimana fotografer memotret pada lintasan dengan kecepatan rendah pada malam hari, dengan tujuan fokus pada bagian background, dan terdapat cahaya dari lampu kendaraan.

   d. Multiple Exposure

      Teknik dimana fotografer memotret beberapa kali pada satu frame.

4. Bahasa konteks

   Suatu hasil yang dapat mengungkap informasi yang terdapat pada foto tersebut, misalnya kapan terjadinya pemotretan, dimana terjadinya pemotretan.

5. Bahasa obyek
6. Bahasa tanda

Menurut Nonot .S. Utomo dalam kutipan sebuah “Majalah Foto Media” (2002:58), Selama melakukan pemotretan, beberapa hal dibawah ini dapat menjadi panduan dalam merangkai foto esai

Foto long shot	: dipakai untuk menggambarkan suasana subjek dan lingkungan disekelilingnya
Foto medium shot	: digunakan untuk memperlihatkan suatu kejadian
Foto close up	:digunakan untuk memperlihatkan emosi dari subjek itu
Foto utama / lead	:foto yang paling menonjol dari keseluruhan
Foto portrait	:menggambarkan tokoh kunci dari sebuah foto esai
Foto interaksi	:menggambarkan bagaimana subjek melakukan interaksi hubungan dengan lingkungan
Foto sekuen	:memaparkan tahapan perkembangan pada subjek dalam pemotretan
Foto detail	:bertujuan sebagai foto yang memperkuat emosi
Close	:digunakan sebagi penutup foto

Sebuah foto dalam esai foto tidak harus menampilkan semua ketentuan diatas. Hanya saja, foto utama dan penutup amat penting disajikan sebaik mungkin. Sementara foto lainnya dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Hal mendasar yang wajib menjadi acuan saat pemotratan, yakni pemotret dapat menguasai emosinya dan disitulah hendaknya pemotret mengabadikan *momment*.

Esai foto yang akan disajikan disini adalah tentang kesenian jaranan. Kesenian jaranan sendiri merupakan sebuah kesenian Jawa yang lahir di Kota Kediri. Karena itu, berikut adalah perkenalan singkat Kota Kediri sebelum menginjak kepada kesenian jaranan itu sendiri.

2. 2. Kota Kediri

2.2.1 Geografis

Kota Kediri terletak di dataran sedang dengan ketinggian rata-rata 67 meter diatas permukaan air laut, terbelah oleh sungai Brantas yang mengalir dari selatan ke utara menjadi dua wilayah yaitu wilayah barat sungai dan timur sungai. Secara administrasi kepemerintahan, kota Kediri yang mempunyai luas wilayah 63,40 km/persegi terbagi menjadi 3 kecamatan yaitu kecamatan Mojoroto yang meliputi seluruh bagian yang berada di barat sungai Brantas, kecamatan Kota dan kecamatan Pesantren yang berada di timur sungai Brantas.

Seluruh wilayah kota Kediri berbatasan dengan wilayah kecamatan yang berada dibawah pemerintahan kabupaten Kediri, baik batas utara, selatan, dan barat dengan kondisi yang begitu relative datar. Subjek lima sungai yang mengalir di kota Kediri sungai Kresek sepanjang 9 km, sungai Parang sepanjang 7,5 km, sungai Kedak sepanjang 8 km, sungai Brantas 7 km dan sungai Ngampel dengan panjang 4,5 km, dari kelima sungai tersebut, yang terbesar dan terkenal adalah sungai Brantas dan menjadi legenda bagi masyarakat Kediri juga provinsi Jawa Timur.

Secara Geografis, kota Kediri terletak diantara 111,05 derajat – 112,03 derajat bujur timur dan 7,45 derajat – 7,55 derajat lintang selatan dengan luas 63,404 km². Dari aspek tipografi, kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m diatas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40 %.

- Sebelah utara : Kec. Gampeng Rejo, Kec. Grogol Kab. Kediri
- Sebelah selatan : Kec. Kandat, Kec. Ngadiluwih Kab.Kediri
- Sebelah timur : Kec. Wates dan Kec. Gurah Kab Kediri

- Sebelah Barat : Kec. Grogol dan Kec. Semen Kab. Kediri.

2.2.2 Sejarah Singkat Kediri

Atas keteladanan Wka Pu Catura dan sebagai dharmanya, maka ditetapkanlah tanah tegal di Wanua Kwak sebagai sawah pardikan oleh Raja Mataram Sri Maharaja Rae Kayuwangi (Prasasti Kwak bertahun saka 801). Maka seiring dengan perkembangan jaman, berkembang pula Wanua Kwak yang hanya sebuah daerah pardikan menjadi satu komunitas kehidupan yang mempunyai system social budaya yang teratur pada jamannya dan berdasarkan prasasti Kwak tahun saka 801 (27 Juli 879 Masehi) dijadikan hari jadi kota Kediri.

2.2.3 Masa Kerajaan Kediri

Pada tahun 1019 Masehi, atas pemerintahan beberapa adipati dan kaum Brahmana yang masih setia, Airlangga diangkat sebagai raja yang bergelar Sri Maharaja Rakahulu Crilokeswara Dharmawangsa Airlangga Ananta Wikramatunggadewa. Dengan usaha yang keras, beliau dapat menyatukan sisa-sisa kerajaan Dharma wangsa yang telah terpecah belah, dan sesuai kehidupan orang Hindu, pada masa tuanya, beliau menyerahkan tahtanya dan menjadi seorang pertapa yang terkenal sebagai Jatiwindra atau Maharesi Gentayu. Putrinya yang bernama Sangaramawijaya Tungga Dewi, menolak menjadi raja dan memilih hidup sebagai seorang pertapa yang terkenal dengan sebutan Dewi Kilisuci. Karena itu, Prabu Airlangga (1041 M) harus membagi kerajaan menjadi dua bagian untuk kedua putranya, yaitu bagian timur Jenggala dengan ibu kota Kahuripan, sedangkan bagian barat Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan ibu kota Dahapura, dari sinilah Kerajaan Kediri dimulai.

2. 3. Mistik Kejawen

2.3.1. Pengertian Mistik

Menurut asal katanya, kata **mistik** berasal dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verborgen*), gelap (*donker*) atau terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*) Kata "mistik", menurut de Jong, seperti juga kata "misteri" berasal dari kata kerja Yunani "mu-ein" yang mempunyai dua arti. Arti pertama adalah menutup mata dan mulut, dan arti kedua adalah mengantarkan seseorang ke dalam suatu rahasia lewat upacara.

Menurut buku De Kleine W.P. Encylopaedie (1950, Mr. G.B.J. Hiltermann dan Prof.Dr.P. Van De Woestijne halaman 971 dibawah kata ***mystiek***) kata mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang artinya menutup mata (*de ogen sluiten*) dan *musterion* yang artinya suatu rahasia (*geheimnis*).

Mistik sebagai sebuah paham yaitu **paham mistik** atau **mistisisme** merupakan *paham yang memberikan ajaran yang serba mistis* (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) *sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya*.

Tindakan atau kebiasaan kejawen dibagi menjadi tiga, yaitu *tindakan simbolis dalam religi*, adalah contoh kebiasaan orang Jawa yang percaya bahwa Tuhan adalah zat yang tidak mampu dijangkau oleh pikiran manusia, karenanya harus di simbolkan agar dapat di akui keberadaannya misalnya dengan menyebut Tuhan dengan Gusti Ingkang Murbheng Dumadi, Gusti Ingkang Maha Kuaos, dan sebagainya. *Tindakan simbolis dalam tradisi,* adanya tradisi upacara kematian yaitu medoakan orang yang meninggal pada tiga hari, tujuh hari, empatpuluh hari, seratus hari, satu tahun, dua tahun ,tiga tahun, dan seribu

harinya setelah seseorang meninggal (tahlhilan). *Tindakan simbolis dalam seni* dicontohkan dengan berbagai macam warna yang terlukis pada kesenian Jawa seperti wayang kulit, Jaranan, dan sebagainya.(Mistik Kejawen olehSuwardi Endraswara)

2.3.2. Pengertian Kejawen

Kejawen adalah faham orang jawa atau aliran kepercayaan yang muncul dari masuknya berbagai macam agama ke Jawa. Kejawen mengakui adanya Tuhan Gusti Allah tetapi juga mengakui mistik yang berkembang dari ajaran tasawuf agam-agama yang ada.

Kejawen merupakan sebuah filsafat seperti halnya Pancasila. Filsafat merupakan sebuah olah piker manusia yang mendasarkan diri pada nilai dan norma yang berkembang pada masyarakat saat itu.

Dalam khasanah ilmu jawa, kejawen dibagi menjadi dua bagian, yaitu abangan dan ilmu hikmah. Ilmu abangan merupakan aliran yang ilmu-ilmu dan kekuatannya bersumber dan berasal dari selain Allah, seperti jin. Sebagai contoh: ilmu santet, ilmu pellet. Ilmu hikmah merupakan aliran ilmu yang kekuatannya bersumber dan berasal dari Allah semata. (Mistik Kejawen olehSuwardi Endraswara)

2.3.3. Latar Belakang Ajaran Kejawen

Kejawen merupakan suatu kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat jawa yang bermula dari cerita Sri dan Sadono. Sri sebenarnya penjelmaan Dewi Laksmi, isteri Wisnu dan Sadona adalah penjelmaan Wisnu itu sendiri. Dalam kaitan ini, sesungguhnya Sri dan Sadono adalah suami isteri yang menjadi cikal bakal kejawen. Sri dan Sadono diturunkan ke bumi untuk menjadi cikal bakal nenek moyang di jawa, yang selanjutnya Dewi Sri dianggap

menjelma ke dalam diri tokoh Puteri Daha yang bernama Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana, sedangkan Sadono menjadi Raden Panji. Keduanya pernah berpisah, namun akhirnya berjumpa kembali. Perjumpaan Dewi Sri dan Sadono terjadi di Gunung Tidar Magelang. Tempat itu kemudian oleh sadono dan Sri diberi tetenger (tanda) dengan menancapkan paki tanah jawa, hal ini sekaligus untuk mengokohkan tanah jawa. (Mistik Kejawen olehSuwardi Endraswara)

2.3.4. Ritual Kejawen

2.3.4.1. Membakar Kemenyan dan Dupa

Pembakaran kemenyan dan dupa merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan. *Kukus* (asap) dupa atau kemenyan yang membumbung ke atas, tegak lurus, merupakan tanda bahwa sesajinya dapat diterima.

Menurut pendapat penganut Mistik Kejawen, pembakaran dupa, dan pembakaran kemenyan sama halnya dengan aktifitas masyarakat muslim yang menggunakan wangi-wangian sebelum melakukan ibadah. Baik kemenyan, dupa, maupun wangi-wangian tujuannya hanya untuk menunjukkan akhlak luhur kepada Tuhan. Oleh karena Tuhan jelas mencintai pada hal-hal yang semerbak harum. (Mistik Kejawen olehSuwardi Endraswara)

2.3.4.2. Sesaji

Sesaji, tumbal dan sebagainya termasuk dalam simbol-simbol ritual Kejawen. *Sesaji* merupakan pelaksanaan dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak.

Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk ‘negosiasi’ spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian

makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia.

Kepercayaan terhadap roh halus, khususnya *dhanyang* (roh pelindung) sering diwujudkan dalam bentuk *slametan*. Salah satu bentuk slametan adalah tumbal, yaitu upaya persembahan untuk penolak bala. (Observasi langsung, Mani, 2008)

2. 4. Jaranan

2.4.1. Pengertian Jaranan

Kesenian yang juga biasa disebut dengan *kuda lumping*, *jaran kepang*, ataupun *jathilan* ini, merupakan jenis tari ritual yang melibatkan energi supranatural “makhluk lain” yang dipadukan dengan gerak rancak dan dinamis para penarinya yang seringkali mengalami *trance*/kesurupan. Awalnya kesenian ini merupakan tari persembahan untuk keselamatan (*ruwatan*) penduduk desa dan terhindar dari *sengkala* (segala hal yang membayakan). Jaranan dulunya sering digelar ketika ada hajatan bersih desa atau *sedekah bumi*. Pada perkembangannya, jaranan mampu menarik hati masyarakat di wilayah pedesaan sehingga ketika ada hajatan keluarga, semisal sunatan atau pernikahan, keluarga yang memiliki hajat mendatangkan kesenian jaranan dari siang hingga malam hari.

2.4.2. Sejarah Jaranan

Cerita Jaranan berawal dari kisah cinta seorang Raja dari Ponorogo pada Abad ke 6. Raja ini memiliki dua kepala (Dadak Merak dan Singo Barong) dalam kekuatan gaibnya. Ketika itu Raja Singo Barong terpesoa dengan kecantikan yang dimiliki oleh Dewi Sekartadji. Dewi Sekartadji adalah wanita tercantik yang ada di Kerajaan Kediri. Karena rasa cinta Raja Singo Barong terhadap Dewi Sekartadji tidak dapat tergantikan oleh siapapun, Raja Singo

Barong memutuskan untuk melamar Dewi Sekartadji dengan mengirim Pasukannya dibawah pimpinan Patih Pujonggo Anom untuk melamar Dewi Sekartadji. Setibanya Patih Pujonggo Anom beserta Pasukannya di Kerajaan Kediri, Patih Pujonggo Anom memberitahukan maksud kedatangannya untuk mengantarkan lamaran dari Raja Singo Barong untuk Dewi Sekartadji. Setelah Patih Pujonggo Anom beserta prajuritnya menyampaikan jawaban atas lamaran kepada Raja Singo Barong, Raja Singo Barong beserta rombongan prajurit berangkat menuju Kerajaan Kediri melalui jalur dalam tanah dengan menggunakan kesaktiannya. Karena pada waktu itu, di dalam lingkungan Kerajaan Kediri sedang diadakan tarian kuda lumping, dan pada saat bersamaan Raja Singo Barong beserta prajuritnya keluar dari dalam tanah secara tiba-tiba, prajurit dari Kerajaan Kediri merasa terusik karena kedatangan Raja Singo Barong yang muncul secara tiba-tiba. Karena Prajurit Kerajaan Kediri benar-benar marah, perang besar antara Prajurit Kediri dengan Prajurit Raja Singo Barong terjadi begitu cepat. Dalam perang ini, Raja Singo Barong beserta prajuritnya kalah. Dari sinilah awal mula kesenian Jaranan memiliki cerita yang didalamnya terdapat istilah Rampokan. Rampokan merupakan istilah adegan yang digambarkan sebagai peperangan antara Prajurit Kediri yang digambarkan sekumpulan penari kuda lumping melawan Raja Singo Barong yang digambarkan seperti naga.(Observasi langsung, Mani, 2008)

2.4.3. Cerita Modern Jaranan

Diambil dari cerita Jaranan terdahulu, kini muncullah suatu cerita yang menggambarkan tentang prajurit yang sedang berangkat perang untuk membela kerajaannya sebagai tanda kesetiaan dan rasa gagah berani yang dimiliki. Dalam perjalanan perang, prajurit akan mengalami berbagai rintangan yang menghadang tercapainya kemenangan. Halangan dalam peperangan tidak hanya musuh yang dapat terlihat oleh mata normal manusia, melainkan berbagai halang rintang dari makhluk gaib /tidak dapat dilihat oleh mata normal

manusia. Dalam menempuh ke medan perang, prajurit harus melewati berbagai hutan yang belum pernah dilewati oleh manusia. Tidak sedikit prajurit yang gugur dikarenakan ulah para penunggu hutan yang merasa terganggu dari usikan para prajurit yang melewati hutan. (Observasi langsung, Catur, 2008)

2. 5. Gambuh Jaranan

2.5.1. Pengertian Gambuh Jaranan

Gambuh merupakan sebutan dari seseorang yang ahli dibidang sesuatu, biasa disebut sebagai pawang. Gambuh dalam bahasa Jawa yang berarti “nggegemo barang seng ampuh”. “Nggegemo” memiliki arti “peganglah”, “seng ampuh” memiliki arti “barang yang sakti”. Jadi arti gambuh ialah manusia yang mempunyai pegangan yang sakti. Barang sakti yang dimiliki seorang gambuh bukan merupakan pusaka seperti tombak, keris, pedang, dan lainnya. Yang dimaksud barang yang ampuh merupakan hati yang bersih, yang memiliki keikhlasan, percaya dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melindungi dan mengatur masing-masing individu. Pada jaman dahulu, peran gambuh dalam jaranan hanya sebagai sarana uji kekuatan dan kepekaan. Kekuatan disini sebagai ajang untuk unjuk kesaktian terhadap masyarakat sekitar, lebih-lebih untuk unjuk kelebihan yang dimilikinya terhadap sesama Gambuh Jaranan. (Observasi langsung, Catur, 2008)

2.5.2. Tugas Gambuh Jaranan

Tugas gambuh jaranan tidak hanya sebatas menjadi pawang kuda lumping saja, yang hanya menyembuhkan penari yang sedang kerasukan oleh makhluk halus, tetapi tugas seorang Gambuh Jaranan sangat diperlukan dalam kesenian jaranan yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukan jaranan, kejadian yang tidak diinginkan biasa terjadi, mulai dari kiriman musibah dari pawang atau orang lain yang tidak suka dengan adanya acara jaranan tersebut berlangsung, masalah pembuatan sesaji yang tidak bisa

diterima oleh roh halus penjaga tempat berlangsungnya acara, sampai mengalihkan hujan yang akan turun pada tempat berlangsungnya pentas seni jaranan. Kejadian semacam ini pada suatu saat akan terjadi dalam pertunjukan jaranan berlangsung. Oleh karena itu, seorang gambuh jaranan dituntut untuk peka terhadap keadaan yang terjadi. (Observasi langsung, Mani, 2008)

2.5.3. Catur Sudirman

Catur Sudirman merupakan seorang Gambuh Jaranan yang masih berumur 27 tahun. Catur lahir di kota Kediri, tanggal 23 Mei 1981. Kemampuannya menjadi seorang Gambuh Jaranan dimulai ketika menginjak Sekolah Menengah Pertama. Ketika malam tiba, Catur selalu mendengar panggilan-panggilan halus yang menyuruh untuk mendatangi suara tersebut. Semenjak dari situlah, Catur mulai mengerti akan kemampuannya dalam kebudayaan Kejawen.

2. 6. Kata Kunci

Gambuh jaranan merupakan obyek yang menarik yang dapat diabadikan melalui media Fotografi, dikarenakan obyek gambuh jaranan memiliki keunikan dalam aktivitasnya.

Fotografi dapat digunakan sebagai media komunikasi dari masalah yang ada dengan menggunakan teori EDFAT.